

INKLUSIVITAS DISABILITAS NETRA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS; Studi Implementatif di Yaketunis Yogyakarta

Ahmad Saerozi

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
ahmadsaerozi@uinsuku.ac.id

Arif Friyadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
ariffriyadi@uinsuku.ac.id

Oktari Kanus

Universitas Negeri Padang, Indonesia
oktari_kanus@fis.unp.ac.id

Abdullah

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
abdullah@uingusdur.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of Qur'anic and Hadith values related to persons with visual disabilities at Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) in Yogyakarta. The study is grounded in Islamic teachings that affirm the equality of human dignity without discrimination based on physical conditions. These values serve as the theological foundation for religious institutions in developing inclusive education and empowerment programs for persons with disabilities. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects include foundation leaders, educators, and visually impaired learners at Yaketunis. Data analysis is conducted by referring to thematic interpretations of the Qur'an and Hadith concerning disability, and is further strengthened by John Rawls' theory of social justice, which emphasizes the importance of creating a just and equivalent. The findings indicate that the implementation of Qur'anic and Hadith values at Yaketunis is reflected in four main aspects: (1) spiritual aspects through religious guidance that fosters worship awareness and spiritual resilience; (2) social aspects through strengthening ukhuwah values and enhancing social acceptance of persons with disabilities; (3) academic aspects through religious learning based on Braille, audio media, and oral methods; and (4) economic aspects through skills training and the management of productive zakat to promote independence. This implementation aligns with the Islamic principle of rahmatan lil-'ālamīn. The study concludes that Yaketunis has successfully integrated Qur'anic and Hadith values holistically into the educational and empowerment system for persons with visual disabilities, and thus has the potential to serve as a model for the development of inclusive and just Islamic education.

Keywords: Islamic values, visual impairment, Yaketunis Yogyakarta

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis terkait penyandang disabilitas netra di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ajaran Islam yang menegaskan kesetaraan martabat manusia di hadapan Allah Swt. tanpa diskriminasi kondisi fisik, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujurat/49:13 dan berbagai hadis Nabi Saw. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan teologis bagi lembaga keagamaan dalam mengembangkan pendidikan inklusif dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan yayasan, tenaga pendidik, serta peserta didik penyandang disabilitas netra di Yaketunis. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada kajian tafsir dan hadis tematik tentang disabilitas, serta diperkuat oleh teori keadilan sosial John Rawls yang menekankan pentingnya tatanan sosial yang adil dan setara., selaras dengan prinsip *Fair Equality of Opportunity* dan *Difference Principle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis di Yaketunis tercermin dalam empat aspek utama, yaitu aspek spiritual melalui pembinaan keagamaan, aspek sosial melalui penguatan nilai ukhuwah dan penerimaan sosial, aspek akademik melalui pembelajaran agama berbasis Braille, audio, dan metode lisan, serta aspek ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan pengelolaan zakat produktif yang mendorong kemandirian. Implementasi tersebut sejalan dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yaketunis berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam sistem pendidikan dan pemberdayaan penyandang disabilitas netra secara holistik, sehingga berpotensi menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: nilai Islam, disabilitas netra, Yaketunis Yogyakarta

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Penyandang disabilitas di Indonesia masih mendapat perlakuan yang tidak adil dan kurang mendapat dukungan.¹ Data di Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2024 mencatat bahwa 17,2% penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas tidak pernah bersekolah, dan hanya 4,24% yang berhasil mencapai pendidikan tinggi.²

Disabilitas netra termasuk kelompok rentan yang sering mengalami hambatan akses sosial, pendidikan, dan pelayanan berbasis kebutuhan khusus, khususnya di lingkungan pendidikan religi maupun sosial agama. Di banyak

¹ Yopi Harwinanda Ardesa, "Self-Awareness Of Persons With Disabilities To Carry Out Rehabilitation, Increasing Participation And Rehabilitation Needs," *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan* 10, no. 1 (2021): 127–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/interest.v0i0.311>.

² Admin BPS, "Data Penyandang Disabilitas Di Indonesia," 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/43880dc0f8bc5ab92199f8b9/potret-penyandang-disabilitas-di-indonesia-hasil-long-form-sp2024.html>.

komunitas Muslim, pemahaman tentang hak, martabat, dan perlakuan adil kepada penyandang disabilitas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sosial dan keagamaan, meskipun teks-teks keagamaan Islam mengandung prinsip inklusivitas dan penghormatan terhadap semua insan tanpa diskriminasi.³

Secara teologis, al-Qur'an dan Hadis menegaskan prinsip kesetaraan (*musāwāh*), martabat manusia (*karāmah insāniyyah*), dan keadilan (*'adālah*) sebagai landasan utama bagi relasi sosial yang inklusif. Beberapa studi tafsir kontemporer menunjukkan pentingnya merekonstruksi pemahaman teks Qur'ani yang terkait dengan disabilitas untuk menghindari stigma dan diskriminasi yang sering muncul di masyarakat Muslim, meskipun teks-teks tersebut sejatinya menegaskan penghormatan dan inklusivitas terhadap penyandang disabilitas. Penelitian Puspitasari misalnya menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan apresiasi tinggi terhadap penyandang disabilitas, tetapi pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut seringkali disalahpahami sehingga mengakibatkan stigma sosial.⁴

Dalam perkembangan studi al-Qur'an dan Hadis kontemporer, perhatian akademik tidak lagi terbatas pada kajian teks normatif dan penafsiran semata, tetapi juga diarahkan pada bagaimana teks-teks tersebut diterima, dimaknai, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perspektif ini dikenal sebagai kajian Living Qur'an dan Living Hadis, yaitu pendekatan yang menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai realitas hidup yang terus berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan. Melalui pendekatan ini, fokus kajian tidak hanya tertuju pada apa yang dikatakan teks.

³ Arip Dwi Iskandar, "Sociolinguistics Of Diffable Verses In The Qur 'an (Reconstruction of Diffable Status in Islam)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2024): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/qeab4y14>.

⁴ Niken Sylvia Puspitasari, Muhammad Zaidan Irfan, and Muhamad Redho Al Faritzi, "Disability in the Qur'an Manifestation of Repositioning from Exclusive to Inclusive," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (2024): 123–35, <https://doi.org/10.21009/20.2.02>.

Meski kajian normatif tersebut memberikan fondasi teologis yang kuat bagi inklusivitas disabilitas, namun realitas praktik sosial dan kelembagaan menunjukkan bahwa terdapat gap antara nilai ideologis dan implementasi di lapangan. Sementara banyak penelitian telah membahas pendidikan inklusif dalam konteks Islam secara umum, seperti pendidikan inklusif dan kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas dalam al-Qur'an⁵ atau konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam.⁶ Adapun studi yang secara khusus menautkan nilai inklusivitas al-Qur'an dan hadis dengan implementasi program inklusi bagi disabilitas netra di lembaga kesejahteraan Islam masih sangat terbatas. Dalam ranah pendidikan keagamaan Islam misalnya, sejumlah penelitian telah mengkaji strategi pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra⁷ atau implementasi pembelajaran al-Qur'an Braille,⁸ namun jarang yang menelusuri bagaimana nilai-nilai inklusivitas Islam dikonseptualisasikan dan dipraktikkan secara sistemik dalam lembaga kesejahteraan seperti Yaketunis Yogyakarta.

Kesenjangan penelitian ini menjadi penting karena lembaga seperti Yaketunis tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan keagamaan bagi penyandang disabilitas netra untuk memperoleh pengalaman kehidupan yang inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran inklusi di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam, tetapi masih lebih banyak berfokus pada aspek teknis kurikulum dan pendekatan pedagogis tanpa mengaitkan secara langsung dengan landasan teologis al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan belum

⁵ Aliyah Romdoniyah, Dedih, "Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Membangun Kecerdasan Interpersonal Penyandang Disabilitas," *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022): 131–52.

⁶ Munawir, Hilda Khilmatul Maulidiyah, and Saila Arrochmah, "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 20–28.

⁷ Difa'ul Husna and Andini, "Islamic Religious Education Strategy for Children with Visual Impairments," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 37–46, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik%0AIslamic>.

⁸ Risqi Falah Amelia et al., "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille Dalam Proses Membaca Dan Menghafal Pada Anak Disabilitas Netra Di Rumah Tahfidz Difabel Aisyah Luqman Semarang," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 391–405, <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i2.1360>.

mengarah pada dimensi integrasi tafsir-hadis tematik dengan praksis kelembagaan.⁹

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini berupaya menawarkan kontribusi yang orisinal dengan mengintegrasikan kajian teologis terhadap prinsip inklusivitas al-Qur'an dan Hadis dengan studi empiris tentang implementasi di Yaketunis Yogyakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat menutup gap antara teori dan praktik dengan menyajikan model implementatif yang aplikatif dan kontekstual berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga memperkaya literatur akademik dengan memberikan **analisis sistemik tentang hambatan struktural**, adaptasi kurikulum, serta persepsi pemangku kepentingan, termasuk penyandang disabilitas netra itu sendiri, terhadap inklusivitas dalam konteks lembaga Islam. Melalui kombinasi antara **teologi Islam kontemporer dan studi empiris**, artikel ini tidak hanya menawarkan kontribusi akademik berupa model inklusivitas berbasis Qur'an dan Hadis, tetapi juga memberikan rekomendasi strategi praktis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dan kesejahteraan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengintegrasikan analisis pustaka dan observasi di lapangan. Sementara pendekatannya menggunakan filosofis dan fenomenologi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji konsep inklusivitas disabilitas netra berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berkaitan dengan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman hidup penyandang disabilitas netra di Yaketunis Yogyakarta dalam mengakses pendidikan, menjalankan aktivitas keagamaan, dan berinteraksi sosial. Melalui integrasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara ajaran

⁹ Imamudin Hanif, Suprinanto Suprinanto, and Difa Ul Husna, "Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2024): 58–63, <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10867>.

normatif Islam dan implementasi inklusivitas dalam kehidupan nyata penyandang disabilitas netra. Data primer yang berupa pustaka diperoleh dari kitab tafsir dan syarah hadis. Sementara yang berupa lapangan diperoleh dari observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) transkripsi dan pengorganisasian data hasil wawancara dan observasi; (2) pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman partisipan; (3) proses coding terhadap tema-tema yang muncul; (4) pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema utama; (5) interpretasi makna pengalaman partisipan dalam kerangka nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis; serta (6) penarikan kesimpulan mengenai bentuk dan implementasi inklusivitas disabilitas netra di lembaga yang diteliti.¹⁰

Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan menggunakan teori keadilan sosial John Rawls, terutama konsep *Fair Equality of Opportunity* dan *Difference Principle*¹¹, untuk menilai implementasi inklusivitas disabilitas netra di Yaketunis Yogyakarta dalam memberikan akses, kesempatan, dan dukungan yang adil bagi penyandang disabilitas netra sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sekilas tentang Yaketunis Yogyakarta

Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) berawal dari gagasan Supardi Abdul Somad, seorang guru penyandang disabilitas netra di Panti Cita Jaya Yogyakarta, yang pada awal Januari 1964 bertekad meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas netra. Dengan bantuan rekannya, ia menemui

¹⁰ John W Cresswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).hlm. 81.

¹¹ John Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1999).hlm.71.

pihak Perpustakaan Islam Yogyakarta untuk menyampaikan gagasan tersebut dan mendapatkan saran agar mendirikan sebuah yayasan. Upaya ini membuahkan hasil ketika pada 12 Mei 1964 Supardi bersama rekan-rekannya resmi mendirikan Yaketunis di Jalan Tugu Kidul No. 38 (kini Jalan Mangkubumi). Struktur awal yayasan dipimpin oleh Supardi sebagai ketua, didampingi H. Moch. Solichin sebagai wakil ketua, Drs. Margono sebagai sekretaris, dan H. Busyairi sebagai bendahara, serta dinotariskan melalui Akta No. 10 Tahun 1964. Saat ini, kantor Yaketunis berlokasi di Jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta.

Sejak berdiri, Yaketunis berkomitmen memperluas akses pendidikan bagi penyandang disabilitas netra. Pada 7 Juni 1964 didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) tingkat SD, disusul Pendidikan Guru Agama (PGA) yang kemudian berkembang menjadi MTs dan MAN 2 Sleman. Sekolah ini dikenal sebagai pelopor pendidikan inklusif di Indonesia karena menerima peserta didik awas maupun difabel. Yaketunis juga berhasil mengantarkan alumninya melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi ternama seperti UIN Sunan Kalijaga, UGM, dan UNY. Hingga kini, sekitar 80 anak asuh telah menyelesaikan pendidikan tinggi hingga jenjang S1, S2, dan S3, bahkan beberapa di antaranya berkiprah sebagai dosen, menunjukkan kontribusi nyata Yaketunis dalam pemberdayaan dan mobilitas sosial penyandang disabilitas. Untuk pembiayaannya, sejak berdirinya PGA/LB sampai tahun 2003 tidak dipungut biaya sama sekali. Pasca 2003 sampai sekarang, tiap anak dikenakan biaya tiga ratus ribu rupiah sebulan dengan mendapatkan fasilitas makan tiga kali sehari.¹²

Visi Yaketunis adalah *“Menciptakan warga tunanetra yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berkehidupan mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat”*. Sementara misinya adalah pemberdayaan personalia Yayasan dengan berpedoman pada visi, pembekalan ajaran yang Qur’ani menurut ajaran Islam, pendidikan dan pelatihan berbasis pemberdayaan, dan memberikan bimbingan bermasyarakat. Dalam dokumen resmi

¹² Wiyoto, “Wawancara Dengan Bapak Wiyoto” (Yogyakarta, 2025).

milik Yaketunis, landasan dasar yang digunakan adalah Q.S. Abasa/80: 1-4, al-Nisā'/4: 9, dan al-Zukhruf/43: 32.¹³

b. Landasan Inklusivitas Disabilitas Netra dalam Al-Qur'an dan Hadis

Islam meletakkan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama dalam relasi sosial, tanpa membedakan kondisi fisik, sosial, maupun biologis seseorang. Konsep *karamah insāniyyah* dalam al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh manusia dimuliakan oleh Allah, sehingga disabilitas, termasuk disabilitas netra, tidak dapat dipahami sebagai bentuk kekurangan moral ataupun spiritual. Al-Marāghī dalam tafsirnya menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak pernah menempatkan keterbatasan fisik sebagai dasar hierarki kemanusiaan, melainkan sebagai bagian dari keragaman ciptaan Tuhan yang harus direspons dengan keadilan dan empati sosial.¹⁴

Disabilitas netra dalam al-Qur'an disebut dengan menggunakan redaksi *a'mā*. Kata *a'mā* sendiri dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 33 kali.¹⁵ Meskipun kata *a'mā* tidak selalu identik dengan keadaan fisik seseorang penyandang disabilitas netra. Terkadang kata ini berlaku *majazi* yang memiliki arti buta mata hati.¹⁶ Adapun kata *a'mā* dalam al-Qur'an yang merujuk pada keterbatasan fisik terdapat dalam tiga ayat, yaitu: an-Nur: 61, al-Fath: 17, dan 'Abasa: 2.

Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm* saat menafsirkan Q.S. an-Nur: 61, menyampaikan bahwa dulu sebelum Islam datang, para penyandang disabilitas merasa minder untuk berkumpul dan makan bersama orang yang sehat fisiknya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini.¹⁷

¹³ Tim Penulis Profil Yaketunis, "Profil Yaketunis" (2025).hlm. 1.

¹⁴ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi* (Kairo: Musthafa Bab Halabi, 2008).hlm. 91

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2010).hlm. 14.

¹⁶ Rāghib Al-Aṣfihānī, *Al-Mufradāt Fi Gharīb Al-Qur'ān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009).hlm. 76.

¹⁷ Ibnu Kaṣīr Al-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).hlm. 102.

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam memosisikan penyandang disabilitas netra setara dengan orang yang sehat. Bukti dari hal tersebut adalah al-Qur'an menyebutkan kebolehan makan bersama antara orang yang sehat dengan penyandang disabilitas (dalam ayat ini disabilitas yang disebutkan adalah difabel netra, lumpuh dan sakit). Al-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa dulu orang Arab merasa sungkan ketika makan bersama-sama dengan penyandang disabilitas. Kesungkahan mereka bukan dikarenakan jijik makan dengan para penyandang disabilitas, namun khawatir mengambil hak makanan milik penyandang disabilitas.¹⁸ Senada dengan yang disampaikan ar-Rāzi, al-Marāghi mengatakan tidak ada penghalang bagi orang muslim yang sehat fisiknya untuk duduk dan makan bersama dengan para penyandang disabilitas. Hal ini justru menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif.¹⁹

Ayat tersebut memberikan legalitas syariat bagi penyandang disabilitas untuk ikut aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial, seperti berkumpul dan makan bersama, tanpa takut terbebani stigma negatif. Di samping itu, ayat ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Dari ketiga tafsir tersebut, ada empat persamaan yang bisa diambil pelajaran. Pertama, ayat ini merupakan bentuk kemudahan (*taisīr*) dalam syariat. Kedua, penyandang disabilitas tidak boleh dikucilkan. Ketiga, Islam menghapus stigma terhadap kelompok rentan, dan keempat, hubungan sosial harus dibangun atas dasar persaudaraan.

Adapun letak perbedaannya yaitu fokus utama dari tafsir Mafatih al-Ghaib adalah hikmah dan tujuan hukum, sementara Ibnu Kaşir fokus pada asbāb al-nuzūl. Sedangkan al-Maraghi fokus pada reformasi sosial. Dari aspek disabilitas, Mafatih

¹⁸ Fakhruddin Al-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).hlm. 504.

¹⁹ Al-Marāghi, *Tafsir Al-Maraghi*.hlm. 92.

²⁰ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an Dan Isu-Isi Kontemporer II* (Jakarta: LPMQ Press, 2012).hlm. 62.

al-Ghaib memiliki ciri penaknaan pada psikologi dan sosial, Ibnu Kaṣīr pada historis, dan Ial-Maraghi pada inklusivitas sosial.

Implikasi penafsiran Al-Rāzi, Ibnu Kaṣīr, dan Al-Marāghī terhadap konsep inklusivitas menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan normatif yang kuat untuk menerima, menghargai, dan melibatkan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial secara setara. Ketiga mufasir sepakat bahwa QS. al-Nūr/24: 61 hadir untuk menghapus hambatan sosial yang menyebabkan kelompok tunanetra, tunadaksa, dan orang sakit mengalami pengucilan dalam masyarakat. Ayat ini tidak hanya memberikan keringanan hukum, tetapi juga menegaskan pengakuan atas keberadaan mereka sebagai bagian utuh dari komunitas Muslim. Dengan demikian, inklusivitas dalam perspektif Islam tidak sekadar berarti memberikan akses kepada penyandang disabilitas, melainkan juga menghilangkan stigma, diskriminasi, dan berbagai bentuk eksklusi sosial yang menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun terkait penafsiran Q.S. Abasa/80: 1-4, yang merupakan landasan resmi Yaketunis, Ibnu Kaṣīr, al-Rāzi, dan al-Marāghī sama-sama menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan peristiwa kedatangan Abdullah bin Umī Maktum, seorang sahabat tunanetra yang meminta bimbingan kepada Nabi Muhammad Saw. ketika beliau sedang berdakwah kepada para pembesar Quraisy. Ibnu Kaṣīr menitikberatkan penafsirannya pada riwayat *asbāb al-nuzūl* dan menegaskan bahwa orang yang sungguh-sungguh mencari petunjuk lebih berhak memperoleh perhatian dibanding mereka yang menolak kebenaran.²¹ Al-Razi melihat ayat ini sebagai pelajaran moral yang menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik maupun status sosial, melainkan oleh kesiapan menerima hidayah.²² Sementara itu, al-Marāghī memandang ayat ini sebagai bentuk reformasi sosial Islam yang menghapus tradisi diskriminatif masyarakat Arab terhadap kelompok yang dianggap lemah.²³

Sedangkan al-Sya'rawī menekankan bahwa ayat ini merupakan pendidikan ilahiah agar manusia tidak menilai seseorang dari keterbatasan fisiknya, sebab

²¹ Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. hlm. 319.

²² Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*. hlm. 502.

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

kebutaan mata tidak menghalangi seseorang memiliki kejernihan hati dan kedekatan dengan Allah.²⁴

Penafsiran keempat mufasir tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep inklusivitas disabilitas netra pada masa kini. Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang memiliki hak, martabat, dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, pengajaran agama, serta partisipasi sosial. Teguran Allah kepada Nabi mengandung pesan bahwa kelompok rentan tidak boleh diabaikan hanya karena tidak memiliki kekuatan fisik, pengaruh sosial, atau status ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS. 'Abasa/80: 1–4 dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan pendidikan inklusif, penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas netra, serta penciptaan lingkungan sosial yang menghormati kesetaraan dan martabat manusia. Dengan demikian, inklusivitas dalam perspektif al-Qur'an bukan sekadar bentuk kepedulian sosial, melainkan perwujudan nilai keadilan, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan pengakuan atas potensi setiap individu tanpa memandang kondisi fisiknya.

Adapun hadis tentang disabilitas netra, salah satunya adalah hadis yang menjelaskan tentang balasan bagi penyandang disabilitas netra yang sabar akan mendapat balasan surga²⁵. Selain itu, terdapat sebuah hadis terkait pujian terhadap Abdullah bin Ummi Maktūm sebagai bentuk penghormatan terhadap penyandang disabilitas netra yang memiliki semangat beragama tinggi dan dengannya Nabi diberi peringatan oleh Allah.²⁶

Abdullah bin Ummi Maktūm memiliki kompetensi yang baik dalam masalah agama, salah satunya adalah suaranya yang merdu. Sebab inilah dia ditunjuk oleh nabi sebagai *muāzin*. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memercayakan tugas penting dan terhormat kepada seseorang yang memiliki keterbatasan fisik. *Muāzin* bukan hanya tugas teknis, melainkan peran strategis

²⁴ Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī: Khawāṭir Al-Sya'rāwī Haula Al-Qur'ān* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 2001).hlm. 56.

²⁵ Muhammad bin Ismail al- Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009).hlm. 11.

²⁶ Ibnu Hajar al- Asqalani, *Fath Al-Bari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2014).hlm. 132.

dalam kehidupan umat, sebab azan adalah seruan kepada seluruh masyarakat untuk beribadah. Dengan menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai *muadzin*, Rasulullah Saw. memberikan pesan moral bahwa keterbatasan penglihatan bukan penghalang untuk berperan aktif dalam agama dan masyarakat. Frasa “padahal ia buta” menjadi penegasan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah tidak diukur dari kondisi fisiknya, melainkan dari ketakwaan dan pengabdianya.²⁷

c. Implementasi Nilai Inklusivitas dalam Praktik Yaketunis

1. Pendidikan Inklusif

Program ini selaras dengan ajaran Islam yaitu setiap manusia berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Penjelasan seperti ini sesuai dengan yang tercantum dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11. Pembelajaran inklusif berjalan dengan efektif di Yaketunis.²⁸ Di Yaketunis ini, semua guru disamaratakan dan tidak ada guru pendampingan yang khusus. Proses pembelajaran inklusi ini mengacu pada sistem pemerintahan yaitu menggunakan kurikulum merdeka yang mengacu pada capaian pembelajaran yang sesuai dengan standar sekolah inklusi.

Yaketunis menerapkan prinsip ini melalui pendidikan inklusif dan layanan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi disabilitas netra, memberikan kesempatan setara bagi mereka untuk menuntut ilmu sesuai potensi masing-masing. Hal ini sesuai dengan kandungan hadis bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban.²⁹ Kewajiban ini berlaku bagi setiap orang yang akalannya sehat, meskipun mengalami keterbatasan dalam fisik.³⁰

Dania Mustikawati saat ditemui peneliti mengatakan bahwa pembelajaran inklusi di Yaketunis adalah refleksi dari integrasi antara pendidikan, pemberdayaan, dan spiritualitas Islam. Inklusi di sini bukan sekadar

²⁷ Syihabuddin Al-Qasthallani, *Irsyad Al-Sari Fi Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 2003).hlm. 254.

²⁸ Hanif, Suprinanto, and Ul Husna, “Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam.”

²⁹ Abu Isa al- Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).hlm. 241.

³⁰ Nailul Hikmah, “Analisis Yuridis Dan Normatif Terhadap Pelaksanaan Hadhanah Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

sistem, melainkan kultur yang hidup dalam keseharian warga yayasan. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek intelektual dan spiritual sekaligus, Yaketunis telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang yang benar-benar ramah bagi semua, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Model inklusif Yaketunis menjadi bukti bahwa keberagaman sejati terletak pada kemampuan manusia untuk menegakkan nilai keadilan dan kasih sayang dalam pendidikan.³¹

2. Pengajaran Al-Qur'an Braille dan metode tilawah adaptif

Upaya Yaketunis dalam mengajarkan al-Qur'an Braille mencerminkan keadilan Islam dalam akses terhadap wahyu. Meskipun mereka dalam keterbatasan fisik, namun tidak mengurangi semangatnya dalam mempelajari kitab suci. Dengan adanya pengajaran al-Qur'an Braille dan metode tilawah adaptif, penyandang disabilitas netra tetap dapat menikmati keindahan tilawah dan memahami petunjuk ilahi. Hal ini sesuai dengan salah satu ajaran Islam yaitu *rahmatan li al-'ālamīn*.

Selain itu, pendidikan agama terlebih baca tulis al-Qur'an merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap individu tanpa terkecuali, bahkan orang yang memiliki keterbatasan fisik pun juga membutuhkan pendidikan, terlebih pendidikan agama.³² Tidak hanya diajarkan baca tulis al-Qur'an, penyandang disabilitas di Yaketunis juga diberi materi seputar kandungan al-Qur'an supaya mendapat petunjuk pada jalan yang lurus.

Yaketunis menjadi pelopor penerbitan al-Qur'an Braille pertama di Indonesia pada tahun 1975. Mushaf ini menjadi titik awal revolusi pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra di seluruh Indonesia. Al-Qur'an Braille memungkinkan penyandang tunanetra membaca ayat-ayat suci dengan jari

³¹ Dania Mustikawati, "Wawancara Dengan Dania Mustikawati" (Yogyakarta, 2025).

³² Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021), <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.

mereka, bukan hanya dengan pendengaran seperti metode “ngaji kuping” yang dahulu populer.³³

Dalam praktik pembelajarannya, Sebagaimana dikatakan oleh Bu Atun dan Pak Fajar, Yaketunis menggunakan berbagai media yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas netra. Selain Mushaf Al-Qur'an Braille sebagai sumber utama pembelajaran, proses pengenalan bacaan Al-Qur'an juga menggunakan buku Iqra' Braille yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik memahami huruf hijaiyah, tanda baca, dan kaidah dasar membaca Al-Qur'an secara bertahap. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengembangkan kemampuan mendengar (*auditory learning*), tetapi juga keterampilan literasi sentuh (*tactile literacy*) melalui penggunaan huruf Braille.³⁴

3. Asrama & lingkungan yang mendukung kemandirian

Yaketunis membantu peserta didik mengembangkan kemandirian hidup, menanamkan semangat percaya diri dan tidak bergantung, sejalan dengan prinsip *ikhtiar* dalam Islam. Asrama di Yaketunis menerapkan ruang *sosio-petal* yaitu tatanan ruang yang merujuk pada suatu tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial.³⁵ Sirkulasi juga dibuat aksesibel sehingga tidak menyulitkan para penyandang disabilitas.

Asrama Yaketunis bukan hanya tempat tinggal, tetapi berfungsi sebagai ruang pembelajaran holistik bagi para tunanetra. Di sini, anak-anak tidak hanya belajar secara akademik, melainkan juga memperoleh pembinaan keagamaan, keterampilan hidup, dan penguatan mental spiritual. Asrama dirancang sebagai lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana interaksi sosial, kedisiplinan, dan nilai-nilai Islami menjadi bagian dari keseharian.

³³ Ahmad Muklisin, “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa/A Yaketunis DIY” (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

³⁴ Fajar Kustiyono, “Wawancara Dengan Bu Atun Dan Pak Fajar” (Yogyakarta, 2025).

³⁵ Rifani Lutfia Kusumaputri, “Balai Rehabilitasi Sosial Bagi Disabilitas Fisik,” *Arsitektura* 18, no. 1 (2020): 21–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/2x8fde83>.

Asrama Yaketunis memiliki sarana yang cukup memadai untuk menunjang pendidikan difabel netra, antara lain gedung sekolah SLB-A, madrasah MTs LB-A, mushala, perpustakaan dengan koleksi Braille, serta ruang baca dan asrama yang terpisah antara putra dan putri. Meskipun fasilitasnya sederhana, namun penggunaannya sangat efektif untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.³⁶

Peran pengasuh, seperti ibu asrama (contohnya Emma Setyowati), sangat sentral. Mereka tidak hanya memastikan kebutuhan fisik anak-anak terpenuhi, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik dan figur keibuan yang membimbing secara moral dan spiritual. Pendampingan dilakukan melalui interaksi personal, bimbingan ibadah, serta pengawasan perilaku agar anak-anak tetap disiplin dan terarah.³⁷

4. Pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi

Pelatihan keterampilan seperti pijat, kerajinan tangan, dan teknologi informasi di Yaketunis memberi ruang bagi penyandang disabilitas untuk mandiri secara ekonomi, menghindarkan mereka dari ketergantungan sosial, serta mewujudkan martabat manusia sebagaimana diajarkan dalam Islam. Hal ini selaras dengan salah satu hadis Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang tidak ada makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangan sendiri.³⁸

Melatih penyandang disabilitas netra dengan berbagai keterampilan bisa membekali mereka supaya ketika dewasa memiliki keterampilan dan tidak bergantung pada orang lain. Bahkan mereka juga dibekali keterampilan untuk pengoperasian laptop melalui *screen reader* dan *be my eyes*. *Be My Eyes* adalah aplikasi gratis yang memungkinkan pengguna tunanetra untuk mendapatkan bantuan visual dengan cara terhubung melalui *video call* dengan relawan sukarelawan. Aplikasi ini membantu tugas-tugas seperti membaca teks

³⁶ Kuni Masrokhati, "Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Difabel Di Yayasan Yaketunis Yogyakarta" (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ushuluddin, 2011).

³⁷ Emma Setyowati, Wawancara dengan Emma Setyowati (2025).

³⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

pada kemasan produk, mencocokkan warna pakaian, atau mengenali objek yang tidak dapat dilihat.³⁹

5. Kegiatan keagamaan inklusif

Pemberdayaan yang dilakukan Yaketunis tidak sekadar bersifat sosial-karitatif, tetapi juga transformatif. Lembaga ini mengembangkan model pembinaan yang menekankan kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Program pendidikan yang meliputi SLB-A dan MTs internal menjadi sarana utama untuk menyiapkan anak-anak tunanetra agar memiliki bekal pengetahuan, spiritualitas, serta keterampilan hidup yang memadai.

Pendekatan dakwah merupakan aspek khas dari pemberdayaan di Yaketunis. Berdasarkan penelitian Enik Ratna Widati, Yaketunis memfokuskan salah satu program pemberdayaannya di bidang dakwah agar tunanetra memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan ajaran agama dan berinteraksi dengan masyarakat. Melalui aktivitas keagamaan seperti pengajian, tadarus al-Qur'an Braille, dan kuliah agama, para penyandang tunanetra diarahkan untuk menjadi subjek aktif dalam penyebaran nilai-nilai Islam.⁴⁰

Selain dakwah, Yaketunis juga menekankan aspek pendidikan dan pelatihan. Pendidikan formal yang terstruktur hingga jenjang menengah disertai dengan pelatihan keterampilan dan kegiatan pendampingan belajar. Hal ini membedakan Yaketunis dari panti-panti sosial lainnya seperti Bina Siwi yang memiliki spektrum difabel lebih luas. Fokus tunggal pada tunanetra memungkinkan lembaga ini untuk menyusun strategi pembinaan yang lebih spesifik, efektif, dan terarah.⁴¹

³⁹ Teguh, "Wawancara Dengan Pak Teguh" (Yogyakarta, 2025).

⁴⁰ Enik Ratna Widati, "Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yaketunis Yogyakarta Di Bidang Dakwah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

⁴¹ Wiyoto, "Wawancara Dengan Bapak Wiyoto."

6. Pelayanan sosial & bantuan

Yaketunis berperan sebagai lembaga yang memberikan berbagai bentuk dukungan bagi penyandang disabilitas netra guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Pelayanan sosial yang diberikan meliputi pendampingan psikososial, pembinaan mental dan spiritual, advokasi hak-hak penyandang disabilitas, serta penguatan kapasitas individu agar mampu hidup mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.⁴²

d. Analisis Kritis dan Model Inklusivitas Berbasis Nilai Islam

Penerapan pendidikan inklusif di Yaketunis (integrasi layanan SLB/kelas inklusi di MTs Yaketunis) membuka akses formal bagi anak-anak penyandang disabilitas netra untuk memperoleh pendidikan agama dan umum yang setara. Dampaknya meliputi peningkatan kemampuan akademik, pengurangan stigma sosial, integrasi sosial dengan teman nondisabilitas, serta peningkatan peluang melanjutkan pendidikan dan kerja. Pendidikan inklusif juga menumbuhkan nilai tanggung jawab kolektif (*ukhuwah*) yang sejalan dengan nilai Islam tentang keadilan dan perlindungan terhadap kaum lemah.

Proses pembelajaran di madrasah ini sama dengan madrasah pada umumnya, namun terdapat modifikasi pada kurikulum. Pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Yaketunis berjalan cukup baik meskipun terdapat hambatan, terutama dalam infrastruktur pembelajaran, guru pendamping khusus, dan dana yang terbatas. Hambatan-hambatan ini tidak menghalangi kreativitas guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Mereka memiliki semangat untuk bekerja keras, kesabaran, dan ketulusan dalam mengajar.⁴³

Adapun faktor pendukung implementasi nilai al-Qur'an dan hadis di Yaketunis Yogyakarta adalah komitmen lembaga dan visi religius yang kuat.

⁴² Mustikawati, "Wawancara Dengan Dania Mustikawati."

⁴³ Wawancara dengan Dania Mustikawati. Bandingkan dengan Sumarni Sumarni et al., "The Inclusive Education Model of MTs Yaketunis Yogyakarta," in *INCRE Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education* (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2021), 1–9, <https://doi.org/10.4108/cai.11-11-2020.2308281>.

Yaketunis memiliki visi dan struktur organisasi yang mengedepankan pemberdayaan tunanetra berbasis nilai Islam.⁴⁴ Selain itu, ketersediaan materi al-Qur'an Braille dan metode pengajaran adaptif. Hal ini bisa meningkatkan literasi Qur'ani bagi siswa tunanetra. Siswa yang di rumah sulit mendapatkan akses al-Qur'an Braille, bisa dengan mudah mendapatkan al-Qur'an Braille di Yaketunis, bahkan buku Iqra' yang menggunakan huruf braille.⁴⁵

Sementara hambatanannya adalah keterbatasan teknologi digital adaptif, kurangnya pelatihan guru khusus difabel, serta masih adanya stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Meskipun ada penggunaan Braille, Yaketunis masih bergantung pada cetakan fisik dan alat Braille tradisional; ketersediaan Braille digital, perangkat pembaca suara, dan software adaptif masih terbatas sehingga menghambat skalabilitas pembelajaran modern. Selain itu, pengadaan mushaf Braille yang banyak, perangkat teknologi, dan dana operasional pelatihan memerlukan anggaran signifikan; keterbatasan dana publik dan ketergantungan pada donasi membuat perencanaan jangka panjang rentan.⁴⁶

Analisis kritis menggunakan teori keadilan John Rawls menunjukkan bahwa model inklusivitas berbasis nilai Islam yang diterapkan di Yaketunis Yogyakarta memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip *Justice as Fairness*, terutama pada aspek *Fair Equality of Opportunity* dan *Difference Principle*. Melalui berbagai program pendidikan, pembelajaran al-Qur'an Braille, pelatihan baca tulis Braille, layanan sosial, serta pendampingan bagi penyandang disabilitas netra, Yaketunis berupaya menciptakan kesempatan yang setara bagi kelompok yang secara struktural sering mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam perspektif Rawls, kondisi disabilitas merupakan bagian dari *natural lottery* yang tidak dipilih oleh individu, sehingga masyarakat yang adil berkewajiban menyediakan mekanisme kompensasi agar

⁴⁴ Ade Jamarudin, Akhmad Mujahidin, and Zikri Darussamin, "Methodology of Braille Qur'an for Indonesian Blind: Learning Methods of the Qur'an Oldest Braille Al-Qur'an Printing Machine in the World," in *International Conference on Recent Innovations*, 2020, 1955–61, <https://doi.org/10.5220/0009937819551961>.

⁴⁵ Ali Masruhin, "Wawancara Dengan Ali Masruhin" (Yogyakarta, 2025).

⁴⁶ Wawancara dengan Bu Atun dan Pak Fajar. Bandingkan dengan Ajrun 'Azhim Al As'hal et al., "Zakat's Role and Religious Literacy: Disability Empowerment Through Madrasah Al Qur'an in Yogyakarta City," *International Conference of Zakat Proceedings* 8, no. 1 (2024): 780–92.

penyandang disabilitas tetap memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensinya.⁴⁷ Penyediaan Mushaf Braille, buku Iqra' Braille, guru pendamping, serta berbagai fasilitas aksesibilitas di Yaketunis dapat dipahami sebagai bentuk implementasi *Difference Principle*, yaitu pemberian perlakuan dan dukungan khusus kepada kelompok yang kurang beruntung demi mewujudkan keadilan substantif, bukan sekadar kesetaraan formal.

Lebih lanjut, teori Rawls dapat digunakan untuk mengkritisi bahwa inklusivitas tidak boleh berhenti pada penyediaan layanan khusus di lingkungan lembaga pendidikan semata. Prinsip *Fair Equality of Opportunity* menghendaki agar kesempatan yang diperoleh penyandang disabilitas netra di Yaketunis juga berlanjut dalam kehidupan sosial yang lebih luas, termasuk akses terhadap pendidikan tinggi, lapangan pekerjaan, ruang publik, teknologi informasi, dan partisipasi sosial-keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan Yaketunis tidak hanya diukur dari kemampuannya menyediakan pendidikan yang ramah disabilitas, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut mampu mendorong transformasi sosial yang menghapus stigma dan hambatan struktural terhadap penyandang disabilitas netra. Dari sudut pandang ini, model inklusivitas berbasis nilai Islam di Yaketunis dapat dipandang sebagai praktik keadilan sosial yang tidak hanya sejalan dengan gagasan Rawls tentang masyarakat yang adil, tetapi juga memperkaya teori tersebut melalui dimensi etis, spiritual, dan kemanusiaan yang berakar pada ajaran al-Qur'an dan Hadis.

Berikut tabel analisis kritis teori keadilan John Rawls terhadap model inklusivitas berbasis nilai Islam di Yaketunis Yogyakarta:

Aspek Analisis	Teori Keadilan John Rawls	Implementasi di Yaketunis	Nilai Islam yang Melandasi	Analisis Kritis
Kesetaraan hak	Setiap individu memiliki hak dasar yang sama (<i>Equal Liberty</i>)	Penyandang disabilitas netra memperoleh hak belajar Al-Qur'an, pendidikan, dan kegiatan sosial keagamaan	<i>Al-'Adl</i> (keadilan), <i>Al-Musawah</i> (kesetaraan)	Yaketunis telah mengakui penyandang disabilitas sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak yang sama dengan individu lainnya.

⁴⁷ Rawls, *A Theory of Justice*. hlm. 78-93.

Kesempatan yang adil	<i>Fair Equality of Opportunity</i> menuntut kesempatan yang setara bagi semua orang	Penyediaan Mushaf Braille, Iqra' Braille, guru pendamping, dan pelatihan literasi Braille	<i>Talab al-'Ilm</i> (hak memperoleh ilmu)	Kesempatan belajar tidak hanya dibuka secara formal, tetapi didukung dengan fasilitas yang memungkinkan akses nyata terhadap pendidikan.
Perlakuan afirmatif	<i>Difference Principle</i> membolehkan perlakuan khusus bagi kelompok kurang beruntung	Penyediaan media pembelajaran adaptif dan layanan khusus bagi tunanetra	<i>Rahmah, Ta'awun, Hifz al-'Aql</i>	Perlakuan khusus bukan diskriminasi positif, tetapi instrumen untuk mencapai keadilan substantif.
Partisipasi sosial	Semua warga harus dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial	Santri netra dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan organisasi	<i>Ukhuwwah Islamiyah, Ta'aruf</i>	Inklusivitas tidak berhenti pada akses pendidikan, tetapi mendorong keterlibatan sosial yang setara.
Martabat manusia	Keadilan menjamin penghormatan terhadap setiap individu	Penyandang disabilitas dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan	<i>karamah al-insan</i>	Pendekatan Yaketunis menggeser paradigma dari belas kasihan menuju pemberdayaan.

Adapun dampak implementasi nilai Islam yang dilakukan oleh Yaketunis, penulis petakan dalam empat aspek. Pertama, aspek spiritual: siswa lebih percaya diri, aktif beribadah, dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Kedua, aspek sosial: terbangunnya budaya inklusif, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketiga, aspek akademik: peningkatan prestasi belajar dan partisipasi pendidikan tinggi bagi siswa tunanetra. Keempat aspek ekonomi: lulusan Yaketunis banyak yang bekerja mandiri, membuka jasa pijat, atau menjadi pengajar al-Qur'an Braille.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Wiyoto, bandingkan dengan Mirza Dwi Permana and Khalif Oktifan Yani, "The Urgency of an Inclusive Society Based On Islamic Values for Persons With Disabilities," in *International Conference on Education, Society and Humanity*, vol. 03, 2025, 61–69.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa Yaketunis Yogyakarta berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tentang inklusivitas disabilitas netra secara holistik melalui integrasi pendidikan inklusif, pengajaran Al-Qur'an Braille, sistem asrama yang memberdayakan kemandirian, pelatihan keterampilan ekonomi, kegiatan keagamaan inklusif, serta pelayanan dan pendampingan sosial berbasis ukhuwah insaniyyah. Implementasi tersebut tidak hanya meningkatkan aspek spiritual dan akademik penyandang disabilitas netra, tetapi juga berdampak signifikan pada penguatan kepercayaan diri, integrasi sosial, dan kemandirian ekonomi mereka. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Living Qur'an dan Hadis dengan menunjukkan bagaimana teks-teks normatif Islam dihidupkan dalam praksis kelembagaan yang konkret dan berkelanjutan. Secara praktis, model inklusivitas yang dikembangkan Yaketunis menawarkan praktik baik (*best practice*) yang dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan sosial keagamaan dalam merancang layanan ramah difabel berbasis nilai Islam. Namun demikian, keterbatasan teknologi adaptif, sumber daya pendidik khusus, dan dukungan kebijakan publik menunjukkan perlunya sinergi antara negara, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pendidikan inklusif berbasis agama, pengembangan teknologi digital Qur'ani yang aksesibel bagi tunanetra, serta replikasi model Yaketunis di berbagai daerah sebagai upaya mewujudkan keadilan dan kasih sayang Islam dalam ruang pendidikan dan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2010.
- Al-Asfihani, Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Musthafa Bab Halabi, 2008.

- Al-Qasthallani, Syihabuddin. *Irsyad Al-Sari Fi Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 2003.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi: Khawathir Al-Sya'rawi Haula Al-Qur'an*. Kairo: Akhbar al-Yaum, 2001.
- Ardesa, Yopi Harwinanda. "Self-Awareness Of Persons With Disabilities To Carry Out Rehabilitation, Increasing Participation And Rehabilitation Needs." *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan* 10, no. 1 (2021): 127–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/interest.v0i0.311>.
- As'hal, Ajrun 'Azhim Al, Ramadhanita Mustikasari, Muhammad Inayat, and Mega Adjie Wikhda. "Zakat's Role and Religious Literacy: Disability Empowerment Through Madrasah Al Qur'an in Yogyakarta City." *International Conference of Zakat Proceedings* 8, no. 1 (2024): 780–92.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. *Fath Al-Bari*. Beirut: Dar al-Fikr, 2014.
- BPS, Admin. "Data Penyandang Disabilitas Di Indonesia," 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/43880dc0f8be5ab92199f8b9/potret-penyandang-disabilitas-di-indonesia-hasil-long-form-sp2024.html>.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- Cresswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Falah Amelia, Risqi, Qonita Sanal Barqiy, Sri Mulyani Oktaviana, Fathudin Fathudin, Hibban Irma Masfia, and Zulfa Fahmy. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille Dalam Proses Membaca Dan Menghafal Pada Anak Disabilitas Netra Di Rumah Tahfidz Difabel Aisyah Luqman Semarang." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 391–405. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i2.1360>.
- Hanif, Imamudin, Suprinanto Suprinanto, and Difa Ul Husna. "Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam." *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2024): 58–63. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10867>.
- Hikmah, Nailul. "Analisis Yuridis Dan Normatif Terhadap Pelaksanaan Hadhanah Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Husna, Difa'ul, and Andini. "Islamic Religious Education Strategy for Children with Visual Impairments." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 37–46. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik%0Aislamic>.
- Iskandar, Arip Dwi. "Sociolinguistics Of Diffable Verses In The Qur 'an (Reconstruction of Diffable Status in Islam)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2024): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/qcab4y14>.
- Jamarudin, Ade, Akhmad Mujahidin, and Zikri Darussamin. "Methodology of Braille Qur'an for Indonesian Blind: Learning Methods of the Qur'an Oldest Braille Al-Qur'an Printing Machine in the World." In *International Conference on Recent Innovations*, 1955–61, 2020. <https://doi.org/10.5220/0009937819551961>.

- Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Isu-Isi Kontemporer II*. Jakarta: LPMQ Press, 2012.
- Kustiyono, Fajar. "Wawancara Dengan Bu Atun Dan Pak Fajar." Yogyakarta, 2025.
- Kusumaputri, Rifani Lutfia. "Balai Rehabilitasi Sosial Bagi Disabilitas Fisik." *Arsitektura* 18, no. 1 (2020): 21–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/2x8fde83>.
- Masrokhati, Kuni. "Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Difabel Di Yayasan Yaketunis Yogyakarta." Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ushuluddin, 2011.
- Masruhin, Ali. "Wawancara Dengan Ali Masruhin." Yogyakarta, 2025.
- Muklisin, Ahmad. "Manajemen Pengembangan Sumer Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa/A Yaketunis DIY." UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Munawir, Hilda Khilmatul Maulidiyah, and Saila Arrochmah. "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 20–28.
- Mustikawati, Dania. "Wawancara Dengan Dania Mustikawati." Yogyakarta, 2025.
- Parwoto. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan TInggi, 2021. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.
- Permana, Mirza Dwi, and Khalif Oktifan Yani. "The Urgency of an Inclusive Society Based On Islamic Values for Persons With Disabilities." In *International Conference on Education, Society and Humanity*, 03:61–69, 2025.
- Puspitasari, Niken Sylvia, Muhammad Zaidan Irfan, and Muhamad Redho Al Faritzi. "Disability in the Qur'an Manifestation of Repositioning from Exclusive to Inclusive." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (2024): 123–35. <https://doi.org/10.21009/20.2.02>.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambrige: The Belknap Press of Harvard University Press, 1999.
- Romdoniyah, Dedih, Aliyah. "Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Membangun Kecerdasan Interpersonal Penyandang Disabilitas." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022): 131–52.
- Setyowati, Emma. Wawancara dengan Emma Setyowati (2025).
- Sumarni, Sumarni, Farida Hanun, Wahid Khozin, Opik Taufik, Iyoh Mastiyah, Elma Hariyani, and Abdul Ahmad. "The Inclusive Education Model of MTs Yaketunis Yogyakarta." In *INCRE Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education*, 1–9. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2021. <https://doi.org/10.4108/cai.11-11-2020.2308281>.
- Tirmidzi, Abu Isa al-. *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Widati, Enik Ratna. "Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yaketunis Yogyakarta Di Bidang Dakwah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Yaketunis, Tim Penulis Profil. Profil Yaketunis (2025)

Teguh. "Wawancara Dengan Pak Teguh." Yogyakarta, 2025.

Wiyoto. "Wawancara Dengan Bapak Wiyoto." Yogyakarta, 2025.

.